

Kritik Filsafat Ekonomi Terhadap Ajaran Eksistensialisme Dalam Praktik Bisnis Kontemporer

Maman Suryaman¹

¹Sekolah Tinggi Ekonomi Manajemen Bisnis Islam Bandung, mamansuryaman@stembi.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 04/06/2023

Revised : 21/08/2023

Accepted: 04/10/2023

Key words:

Existentialism, Economic Philosophy,
Contemporary Business

DOI:

[Doi.org/10.37366/jespb.v8i02.809](https://doi.org/10.37366/jespb.v8i02.809)

ABSTRACT

Business practice is an activity carried out by society that is related to industry. Business in its activities tries to use various resources consisting of humans, materials and time. In the understanding of existentialism, human existence always has freedom as long as its actions bring benefits to its existence. In Islam human freedom is highly respected. However, this freedom is not without limits. Al-Hurriyah (freedom) and Al-Mas'uliyah (responsibility) are included in the principles of Islamic economics. Therefore, this research was conducted not to legitimize the economic system but instead to provide critical considerations so that the economy can achieve prosperity and justice for all humans.

ABSTRAK

Praktik bisnis merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berhubungan dengan industri. Bisnis dalam aktivitasnya berusaha menggunakan berbagai sumber daya yang terdiri dari manusia, material dan waktu. Dalam pemahaman eksistensialisme, Eksistensi manusia selalu memiliki kebebasan sejauh tindakannya mendatangkan manfaat bagi eksistensi hidupnya. Di dalam Islam kebebasan manusia sangat dihormati. Namun kebebasan tersebut bukanlah tidak ada batasnya. Al-Hurriyah (kebebasan) dan Al-Mas'uliyah (tanggung jawab) termasuk dalam prinsip ekonomi Islam. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan tidak untuk meligitimasi sistem ekonomi tetapi justru untuk memberi pertimbangan kritis sehingga ekonomi dapat mencapai kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh manusia

1. PENDAHULUAN

Praktik bisnis merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berhubungan dengan industri. Bisnis dalam aktivitasnya berusaha menggunakan berbagai sumber daya yang terdiri dari manusia, material dan waktu. Orang yang menjalankan aktivitas bisnis ini disebut juga dengan wirausaha. Seorang wirausaha harus mampu mengolaborasi berbagai sumber daya yang ada untuk menjalankan bisnisnya. Sumber daya tersebut yaitu, human, material, dan menjadikan teknologi dan informasi sebagai sasaran dalam aktivitas produksi, konsumsi dan distribusi (Nawawi, 2012).

Praktik dalam kegiatan bisnis merupakan bagian dari kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai pihak yang menjalankan aktivitas bisnis tersebut. Karena berkaitan dengan manusia maka aktivitas bisnis ini akan bersentuhan langsung dengan dimensi filosofis manusia. Eksistensialisme merupakan kajian

filsafat yang menganalisis tentang struktur-struktur dasar dari kehadiran manusia sampai pada tingkat kesadaran mengenai keberadaan manusia akan eksistensinya dalam kebebasan yang hakiki.

Problematika tentang kehidupan manusia yang nyata atau konkret sebagai *human being* (manusia) merupakan sebuah *concern* atau minat yang sama dari para filsuf eksistensialis. Kata "human" yang merujuk pada manusia secara komprehensif atau keseluruhan dari situasi dan kondisi manusia yang bersifat eksklusif. Manusia merupakan eksistensi yang eksistensi itu mengacu kepada proses keberadaan manusia itu sendiri yang khas dan tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya (Zaprul Khan, 2018:225).

Pembahasan tentang ajaran eksistensialisme terhadap praktik bisnis kontemporer ini menjadi batasan penting untuk melakukan analisa mengenai persoalan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara

ajaran eksistensialisme dengan tidak melegitimasi ajaran tersebut tetapi justru untuk memberi pertimbangan kritis terhadap perkembangan bisnis di era kontemporer dengan mengacu pada ajaran eksistensialisme.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif digunakan sebagai pendekatan penelitian dengan menggunakan studi pustaka sebagai metode penelitian. Metode studi pustaka ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif sebagai cara untuk mengumpulkan data, menyusun dan mengkalirifikasi serta menginterpretasikan data tersebut. Analisa yang dilakukan dimulai dengan merumuskan masalah, fokus dan selanjutnya melakukan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Ekonomi

Filsafat ekonomi merupakan suatu landasan mendasar dalam membangun sebuah sistem ekonomi. Berdasarkan filsafat ekonomi tersebut maka dapat diturunkan berbagai tujuan yang ingin dicapai dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi seperti produksi, konsumsi, distribusi, pembangunan ekonomi, kebijakan fiskal dan moneter maupun yang lainnya dalam bentuk aktivitas ekonomi (Takhim & Hery, 2018).

Berbeda dengan filsafat ekonomi di atas, Filsafat ekonomi Islam berdasar pada konsep *triangle* yaitu Filsafat Tuhan, Manusia (Kosmis) dan alam (Kosmos). Oleh karena itu kunci utama dalam filsafat ekonomi Islam yaitu manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lainnya. Filsafat ekonomi Islam mempunyai sudut pandang yang relevan dengan nilai-nilai yang bersifat logis, etis dan estetis yang selanjutnya di terapkan pada tingkah laku manusia dalam menjalankan aktivitas ekonomi (Endang Saifudin, 1981).

Terdapat tiga fondasi utama ekonomi Islam yaitu tauhid, syariah dan akhlak. syariah dan akhlaj itu merupakan manivestasi dari tauhid. Sedangkan tauhid adalah sesuatu yang dihoruri dengan tujuan agar implementasi syariah dan akhlak itu tidak terganggu. Prinsip syariah dalam ekonomi

mengatur bagaimana aktivitas dalam kegiatan ekonomi itu tidak sampai keluar dari kaidah-kaidah syariah. Sementara akhlak akan mengontrol aktivitas ekonomi tersebut selalu sesuai dengan norma, sikap dan etika Islam. Oleh karena itu dari ketiga fondasi maka muncul enam prinsip dalam ekonomi Islam, yaitu:

1) Tauhid

Tauhid merupakan suatu keyakinan sebagai fondasi utama dalam ajaran Islam dalam berbagai bentuk aktivitas kehidupan seperti aktivitas ekonomi, politik, sosial dan budaya. Qardhawi (1987) mengatakan bahwa implementasi tauhid dalam aktivitas ekonomi mengajarkan kita bahwa:

- a. Harta benta merupakan milik Allah SWT, sementara manusia hanya diberi titipan dalam bentuk amanah untuk mengelola harta tersebut dengan baik dan mendapatkan manfaat dari karunia yang telah Allah SWT berikan.
- b. Ekonomi Islam merupakan ekonomi yang berasaskan ketuhanan. Maksudnya sistem dalam ekonomi Islam ini bersumber dari Allah SWT, oleh Allah (sarana yang digunakan dalam ekonomi harus sesuai dengan ketentuan syariah) dan untuk Allah maksudnya yaitu aktivitas ekonomi ini dilakukan dalam rangka mencari ridho Allah swt.

2) Masalah

Ulama ahli ushul fiqh mendefinisikan masalah sebagai sesuatu yang memberikan manfaat dan kebaikan serta tidak membawa kemadaratan, kerusakan dan mafsadah. (Syarifuddin, 2011). Sedangkan menurut Anshari (1981) menyatakan bahwa masalah merupakan segala sesuatu yang membawa pada kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Prinsip masalah ini merupakan tujuan yang dicapai dalam syariat, karena masalah adalah esensi dari kebijakan syariah dalam menjawab berbagai polemik atau dinamika politik, sosial dan ekonomi. Kemasalahan umum atau disebut juga dengan *masalah 'ammah* adalah landasan dalam

berumuamalah maksudnya adalah kemaslahatan yang diatur sedemikian rupa oleh syariat dengan tujuan bukan semata-mata untuk mendapatkan laba seperti dalam ekonomi konvensional akan tetapi kemaslahatan yang bisa membawa pada kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

- 3) Adil
Adil dalam prinsip ekonomi Islam adalah pilar yang sangat penting. Oleh karena itu Allah SWT dan para nabi yang diutus diperintahkan oleh mengakan keadilan. Tujuan prinsip adil dalam aktivitas ekonomi ini yaitu sebagai pemerataan pendapatan dan kesejahteraan, sehingga prinsip adil disini tidak bisa dilepaskan dari filsafat moral dalam Islam.
- 4) Akhlak (etika)
Aktivitas ekonomi dalam Islam termasuk sebagai aktivitas ibadah dalam bentuk muamalah. Oleh karena itu aktivitas ekonomi harus didasarkan pada norma atau etika Islam. Salah satu bentuk akhlak dalam berumalah yaitu jujur dan amanah dalam menjalankan setiap aktivitas ekonomi.
- 5) Kebebasan dan Tanggung Jawab
Kebebasan dalam prinsip ekonomi memiliki arti bahwa manusia bebas untuk menentukan pilihan antara yang baik dan yang buruk dalam mengelolaberbagai sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan memperhatikan aspek masalah dan mafsadahnya sebagai bentuk tanggung jawab individu untuk untuk tidak sampai merusak sumber daya alam yang telah disediakan oleh Allah swt untuk kepentingan manusia seluruhnya.
- 6) Wasatiah (Moderat/Seimbang)
Islam sangat menghargai hak pribadi dengan batasan-batasan tertentu karena syariat mengatur keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan umum. Oleh karena itu dalam prinsip ekonomi Islam seseorang dalam menjalankan aktivitas ekonomi hendaklah memperhatikan kepentingan dirinya dengan tidak

mengabaikan kepentingan masyarakat umum.

Ajaran Eksistensialisme

Eksistensialisme berkembang di Perancis dan Jerman pada abad ke 20. Ajaran ini berlangsung bukan karena suatu keadaan tertentu, akan tetapi ajaran ini berlangsung karena respon alamiah atas runtuhnya berbagai tatanan kehidupan yang berlangsung di dunia barat yang sebelumnya dianggap stabil oleh masyarakat. Terjadinya perang dunia 1 telah mengakibatkan hancurnya keyakinan atas keberlanjutan kemajuan pada suatu peradaban menuju peradaban kebenaran dan kebebasan dan diikuti dengan melemahnya berbagai struktur eksternal dari kekuasaan diantaranya struktur ekonomi, struktur politik dan kekuasaannya yang telah kehilangan legitimasinya , serta hilangnya kuasa individu yang tidak bisa ditolerir karena dianggap tidak memiliki peran penting. Oleh karena itu, kondisi ini mendorong para filsuf untuk mengembalikan konsep eksistensialis manusia sebagai satu-satunya kekuasaan yang berlegitimasi (Lavine, 2022).

Problematika tentang kehidupan manusia yang nyata atau konkret sebagai *human being* (manusia) merupakan sebuah *concern* atau minat yang sama dari para pilsuf eksistensialis. Kata "human" yang merujuk pada manusia secara komprehensif atau keseluruhan dari situasi dan kondisi manusia yang bersifat eksklusif. Manusia merupakan eksistensi yang eksistensi itu mengacu kepada proses keberadaan manusia itu sendiri yang khas dan tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya (Zaprul Khan, 2018:225).

Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi dan isme yang memiliki makna paham atau aliran. Eksistensi dalam istilah filsafat selalu di benturkan dengan dengan kata esensi. Esensi dimaknai sebagai sesuatu yang dianggap penting, ideal, objektif dan universal dalam aktifitas berfikir (Zaprul Khan, 2018).

Dalam periode awal, eksistensialisme bertema bahwa dalam diri manusia sebagai individu terdapat subjek yang sadar, rasa ketidak bermaknaan dan kehampaan, kegelisahan dan depresi yang selalu larut dalam kehidupan manusia.

Eksistensialisme mulai lahir melalui pemikiran filsuf Denmark Søren Kierkegaard (1813-1855) baginya kehidupan manusia modern terletak pada kegelisahan dan tidak seorang pun yang tidak gelisah terhadap eksistensinya (Lavine, 2020).

Kaum eksistensial selalu berusaha membuktikan tentang teori kebebasan dengan menghadirkan fakta bahwa benda atau objek tidak akan bermakna tanpa adanya pengalaman manusia karena manusia itu sendiri merupakan pusat sentrum dari segala jenis relasi sebagai subjek dan pengalamannya. Dengan kesadaran akan kehadiran dirinya maka eksistensi manusia bisa diakui karena menurut Sartre keberadaan manusia itu hadir dengan dua cara yaitu berada pada dirinya dan berada untuk dirinya (M. Yunus, 2011).

Sartre mengatakan bahwa "aku dikutuk bebas, ini berarti bahwa tidak ada batasan atas kebebasanku, kecuali kebebasan itu sendiri, atau jika mau, kita tidak bebas untuk berhenti bebas". Melihat pernyataan di atas bahwa kebebasan menjadi tema sangat penting dalam bangunan filsafat Sartre (Lavine, 2022).

Kebebasan adalah esensi manusia, biasanya manusia yang bebas selalu menciptakan dirinya. Manusia yang bebas dapat mengatur, memilih dan dapat memberi makna pada realitas. Bagi manusia, eksistensi memiliki makna keterbukaan, berbeda dengan benda lain yang keberadaannya sekaligus esensinya. Bagi manusia, eksistensi mendahului esensi. Dalam kata-kata Sartre "*man is nothing else but what he makes of himself*" (Hassan, 1992). Inilah asas paling esensial dalam filsafat eksistensialisme, yang disebut oleh Sartre sebagai 'subjektivitas'.

Eksistensi manusia selalu memiliki kebebasan sejauh tindakannya mendatangkan manfaat bagi eksistensi hidupnya. Manusia harus selalu siap beresistensi dan mengisi nilai sendiri bagi eksistensi hidupnya.

Kritik Filsafat Ekonomi terhadap Ajaran Eksistensialisme pada Praktik Bisnis Kontemporer

Eksistensialisme merupakan acuan filosofis yang mengutamakan eksistensi diatas esensi. Eksistensi sebagai sumber kesadaran, segala definisi mengenai aku sebagai manusia melalui ilmu

pengetahuan, filsafat, politik dan agama. Dalam dunia kontemporer, suara filsafat eksistensialisme dimunculkan dalam berbagai kehidupan manusia di masyarakat, seni dan Pendidikan. Eksistensialisme merupakan filsafat mengenai eksistensi manusia yang konkret, filsafat mengenai manusia sebagai makhluk berkesadaran (Lavine, 2020, p. 395).

Secara tidak langsung ajaran eksistensialisme tersebut membawa dampak perubahan dalam sistem perekonomian. Nilai instrumental eksistensialisme yang berkaitan langsung dengan ekonomi yaitu terletak pada kebebasan manusia dalam menjalankan aktifitas ekonomi. Kebebasan manusia dalam berpikir untuk menjalankan aktifitas ekonomi ini menyebabkan manusia semakin bebas dalam menciptakan berbagai pendukung dalam menjalankan aktifitas ekonominya seperti menciptakan teknologi untuk memenuhi kebutuhan pasar yang luas.

Di dalam Islam kebebasan manusia sangat dihormati. Namun kebebasan tersebut bukanlah tidak ada batasnya. Al-Hurriyah (kebebasan) dan Al-Mas'uliyah (tanggung jawab) termasuk dalam prinsip ekonomi Islam. Prinsip Al-Hurriyah (kebebasan) merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang yang menikmati sepenuhnya kebebasan dalam berfikir dan bertindak. Kebebasan itu merupakan tindakan-tindakan terpuji dan dapat merasakan sesungguhnya di suatu negara Islam. Prinsip kebebasan ini untuk melakukan kegiatan perekonomian seperti mengolah, mendistribusikan kekayaan alam seperti kekayaan laut dan didarat, contohnya pertanian, perikanan, perkebunan, dan bisnis ekonomi yang lain. Kebebasan tidak lengkap jika tidak di sertai dengan rasa tanggung jawab. Dalam melaksanakan atau melakukan pekerjaan, bisnis atau kegiatan perekonomian yang lain. Rasa tanggung jawab haruslah ada sebelum kita melakukan kegiatan berbisnis. Karena, untuk memenuhi keadilan dan kesatuan manusia harus mempertanggung jawabkan tindakannya (Fitriyah, 2017).

Dalam upaya menekankan subjektivitas individu, seorang ekonom eksistensialis harus mampu menumbuhkan rasa kesadaran diri dan tanggung jawab dirinya dalam menjalankan semua

aktifitas ekonomi. Dia harus membuat keputusan-keputusan yang signifikan karena hanya ekonom itu sendiri yang mampu menghasilkan definisi dirinya. Seorang ekonom muslim harus menyadari peran dan fungsi dirinya dalam bermuamalah sehingga tercapai kesejahteraan dan keadilan. Peran dan fungsi ini selain melalui kesadaran diri juga berdasarkan bimbingan dalam pedoman hidup muslim dari Allah SWT, Sang Pencipta yaitu Al-Qur'an. Abdullah Zaky Al Kaaf (2002) menyebutkan tujuan ekonomi menurut Islam antara lain; (1) mencari kesenangan akhirat yang diridhai Allah swt dengan segala capital yang diberikan Allah Swt; (2) Tidak boleh melalaikan perjuangan nasib di dunia yaitu mencari rezeki dan hak milik; (3) Berbuat baik kepada masyarakat, sebagaimana Allah swt memberikan kepada kita yang terbaik dan tak terkira; (4) jangan mencari kebinasaan di muka bumi.

Penyampaian diatas disampaikan juga oleh Musa Asy'arie (2018) bahwa seorang entrepreneur atau pelaku bisnis eksistensialis akan bekerja total melahirkan karya-karya inovatif dan kreatif dalam dunia usahanya. Dari kekuatan inovatif dan kreatifnya seorang ekonom eksistensialis akan membangun usahanya dan terus mengembangkan usahanya melalui karyakarya baru, produk-produk baru yang inovatif dan kreatif. Pandangan eksistensialisme yang melihat hakikat manusia pada karya-karyanya, akan berakibat pada pandangannya terhadap manusia yang bergantung pada karya-karya semata. Seseorang yang tidak berkarya akan dipandang tidak mempunyai jati diri. Enterpreneur eksistensialis akan memandang keuntungan bukan pada kekayaan dan uang yang dimilikinya tetapi ditentukan oleh kemampuannya melahirkan karya-karya inovatif dalam usahanya. Kekayaan materi dan keuntungan finansial akan bergantung pada karya-karya tersebut yang dapat memberi nilai tambah yang lebih besar dalam kehidupan.

Dalam sejarahnya, umat Islam telah menunjukkan bahwa untuk eksistensi mereka sebagai hamba Allah SWT, mereka selalu berikhtiar untuk independensi mereka dengan cara aktif terlibat dalam kehidupan ekonomi, bahkan jika perlu kehidupan politik. Nabi Muhammad SAW,

para sahabat, para ulama, para penggerak perubahan di berbagai negeri Muslim selalu terlibat dalam aktivitas ekonomi dan politik (Rahman, 2013). Bukan hanya untuk survivalitas eksistensi mereka, bahkan mereka menyebarkan ide keadilan sosial dalam aktivitas ekonominya itu seperti dengan kegiatan zakat (Rahman et al., 2018).

Dengan demikian maka seorang ekonom muslim eksistensialis harus mampu menumbuhkan rasa kesadaran diri dan tanggung jawab dirinya dalam menjalankan semua aktifitas ekonomi. Dia harus membuat keputusan-keputusan yang signifikan untuk melahirkan karya-karya inovatif dan kreatif sehingga mampu menghasilkan definisi dirinya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Praktik bisnis merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berhubungan dengan industri. Bisnis dalam aktivitasnya berusaha menggunakan berbagai sumber daya yang terdiri dari manusia, material dan waktu. Dalam pemahaman eksistensialisme, eksistensi manusia selalu memiliki kebebasan sejauh tindakannya mendatangkan manfaat bagi eksistensi hidupnya. Manusia harus selalu siap beresistensi dan mengisi nilai sendiri bagi eksistensi hidupnya. Di dalam Islam kebebasan manusia sangat dihormati. Namun kebebasan tersebut bukanlah tidak ada batasnya. Al-Hurriyah (kebebasan) dan Al-Mas'uliyah (tanggung jawab) termasuk dalam prinsip ekonomi Islam.

Dalam upaya menekankan subjektivitas individu dan kebebasannya, seorang ekonom eksistensialis harus mampu menumbuhkan rasa kesadaran diri dan tanggung jawab dirinya dalam menjalankan semua aktifitas ekonomi. Dengan demikian maka seorang ekonom muslim eksistensialis harus mampu menumbuhkan rasa kesadaran diri dan tanggung jawab dirinya dalam menjalankan semua aktifitas ekonomi. Dia harus membuat keputusan-keputusan yang signifikan untuk melahirkan karya-karya inovatif dan kreatif sehingga mampu menghasilkan definisi dirinya, yaitu sebagai hamba dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainulyaqin, M. H., Achmad, L. I., & Meilani, M. A. (2023). Peningkatan Kesejahteraan Santri Berbasis Manajemen Pengelolaan Wakaf Produktif di Pesantren Assyifa Subang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 221-228. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7951>
- Anshari, Endang Saiffudin. 1981. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Azizah Surury, N. ., & Hamdan Ainulyaqin, M. . (2022). Studi Literatur: Pelaksanaan Audit Syariah Pada Perbankan Syariah. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 737-744. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i4.386>
- Azizuddin, I., 'Ainulyaqin, M. H. (2022). Industri Pariwisata Halal: Pendorong Inovasi Untuk Halalpreneurs. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(01), 106-116. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4040>
- Edy, S. (2023). A Model Of Quality Management Development In Islamic Educational Institutions. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03). doi:<http://dx.doi.org/10.30868/ei.v12i03.4600>
- Endang Saifudin, A. (1981). *Ilmu Filsafat dan Agama*. PT Bina Ilmu.
- Erfan Muhammad, Dewi Retno Puspita, & Sukron Mamun. (2023). Pengaruh Opini Audit, Reputasi KAP, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Kompleksitas Operasi, Dan Pergantian Auditor Terhadap Audit Delay (Study Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 8(01), 25 - 36. <https://doi.org/10.37366/jespb.v8i01.773>
- Fatimah, N., & Hamdan Ainulyaqin, M. (2022). Efektifitas Audit Internal Syariah di Perbankan Syariah. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(11), 1179-1187. <https://doi.org/10.59141/jist.v3i11.530>
- Hassan, F. (1992). *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Pustaka Jaya.
- Lavine, T. . (2022). *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre* (A. Iswanto & D. Andrian Utama (trans.)). Jendela.
- Lestari, D. S., Ainulyaqin, M. H., & Edy, S. (2023). Peran Wirausaha Berjamaah dan Individu Berkarakter dalam Penguatan Industri Halal di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 325-338. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7899>
- Lestari, D. S., & Ainulyaqin, M. H. (2022). Program Industrialisasi Dalam Mengatasi Kesenjangan Ekonomi Di Masyarakat : Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(01), 288-297. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4077>
- MH Ainulyaqin, Saiban, K., & Munir, M. (2023). Praktek Gadai Sawah di Kabupaten Bekasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 8(01), 51 - 60. <https://doi.org/10.37366/jespb.v8i01.258>
- Midsen, K., & Ahmad, A. N. (2023). Hukum Akad dan Investasi pada Asuransi dalam Perspektif Fikih Muamalah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 1104-1117. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7988>
- Muhammad Hamdan 'Ainulyaqin, Ristoni, & Ali Nur Ahmad. (2022). ASET WAKAF PRODUKTIF: KESEJAHTERAAN PONDOK PESANTREN (Studi Pada Salwa Mart Yayasan Pondok Pesantren Annihayah Rawamerta Karawang Jawa Barat). *Journal of Islamic Economics Development and Innovation (JIEDI)*, 1(2), 109-116. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/ijiedi/article/view/20709>
- M. Yunus, F. (2011). KEBEBASAN DALAM FILSAFAT EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE. *Jurnal Al-Ulum*, 267-282.
- Nawawi Ismail, *Isu-Isu Ekonomi Islam Nalar Bisnis* (Jakarta: Penerbit VIV Press, 2012), 257.
- Qardhawi, M. Yusuf. 1987. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, M. T. (2013). Politik identitas Islam di Indonesia: Menelusuri Politik Kebangsaan dan Politik Ekonomi Islam di Indonesia. Bandung: ICON IMAD
- Rahman, M. T., Rosyidin, I., & Dulkiah, M. (2018). Promoting Social Justice through Management of Zakat. In *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations* (Vol. 1, No. 1,

- pp. 1699-1706). ICRI
- Sakum & Ismamudi. (2022). Jurnal Pengelolaan Pemulihan Ekonomi Nasional Melalui Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. *Jurnal Pelita Ilmu*, 16(02), 113-120.
- Sarwo Edy, Sumarta, Sunaryati, & Mustofa. (2023). EFEKTIFITAS KINERJA MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN BALANCED SCORECARD PADA PENINGKATAN MUTU SMP AL AZHAR SYIFA BUDI LEGENDA. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 34-45. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i2.98>
- Syafaruddin. 2008. Filsafat Ilmu Mengembangkan Kreativitas dalam Proses Keilmuan. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Syarifuddin, Amir. 2011. Ushul Fiqh. Jilid 1. Jakarta: Kencana
- Syuhada, W. (2022). Peran Kepemimpinan Sumber Daya Manusia, Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Dalam Pengembangan Produk Ekonomi Syariah Di *Jurnal Pelita Ilmu*, 16(01), 64-69. <https://www.jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/jpi/article/view/1429>
- Takhim, M., & Hery, P. (2018). Filsafat EKonomi Islam. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, IV(01), 105-117.
- Zaprulkhan. (2018). Filsafat Modern Barat: Sebuah Kajian Tematik. Yogyakarta: Ircisod.